



## Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Afillah Rizky Ilahi

Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Hasyim Asy'ari

Laily Masruroh

Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat: Tebuireng Jombang

Korespondensi penulis: [munirmuhammad@gmail.com](mailto:munirmuhammad@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to uncover the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Fiqh subjects at MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Additionally, it highlights how this strategy affects students' enthusiasm and learning motivation. The research examines three main aspects: the strategy for implementing the CTL model, the level of student learning motivation, and the relationship between the CTL strategy and the increase in motivation within the context of Fiqh learning. To investigate the phenomena under study, this research adopts a qualitative inquiry approach characterized by an in-depth case study. Essential data was collected through a series of meticulous observations, intensive face-to-face dialogues with school leaders, Fiqh teachers, and students, complemented by a review of relevant documents. The research was conducted at MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, which has actively implemented the CTL model in Fiqh learning. The researcher directly served as the primary instrument in collecting field data, interpreting findings, and analyzing the relationships between variables. The study reveals that the CTL model plays a crucial role in boosting students' learning enthusiasm. They demonstrated fervent spirit, actively asked questions, and took greater responsibility in mastering Fiqh material, given its inseparable relevance to the validity of their worship. The school also supported this method by providing facilities for practical worship, such as actual practice of wudu, shalat, and even funeral arrangements. The CTL learning model in Fiqh studies proved effective not only in honing cognitive intelligence but also in comprehensively instilling religious character and practical worship skills in students.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning (CTL), Fiqh, Learning Motivation, Learning Strategy, Islamic Religious Education.*

**Abstrak.** Studi ini berupaya mengungkap implementasi taktik model pengajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam ranah mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana penerapan strategi tersebut memengaruhi gelora serta semangat belajar para peserta didik. Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu: strategi penerapan model CTL, tingkat motivasi belajar siswa, dan hubungan antara strategi CTL dengan peningkatan motivasi tersebut dalam konteks pembelajaran fiqih. Dalam rangka mengungkap fenomena yang diteliti, studi ini memilih jalur penyelidikan kualitatif yang bercirikan pendekatan studi kasus nan mendalam. Data esensial dikumpulkan melalui serangkaian pengamatan cermat, dialog tatap muka intensif bersama pucuk pimpinan sekolah, pendidik mata pelajaran fikih, dan para peserta didik, dilengkapi dengan penelusuran dokumen relevan. Lokasi penelitian berada di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang yang secara aktif telah menerapkan model CTL dalam pembelajaran fiqih. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam menggali data lapangan, menginterpretasikan temuan, dan menganalisis hubungan antar variabel. Studi ini mengungkap bahwa model CTL berperan krusial dalam mendongkrak gairah belajar peserta didik. Mereka menunjukkan semangat yang membara, rajin melontarkan pertanyaan, dan memikul tanggung jawab lebih besar dalam menguasai materi fikih, mengingat relevansinya yang tak terpisahkan dengan validitas ibadah mereka. Sekolah juga turut mendukung metode ini dengan menyediakan fasilitas praktik ibadah secara nyata, seperti praktik wudhu, shalat, hingga pengurusan jenazah. Model pembelajaran CTL dalam kajian fiqih terbukti ampuh tidak hanya dalam mengasah kecerdasan kognitif, melainkan juga menanamkan karakter religius dan kemahiran praktik ibadah siswa secara utuh.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Fiqih, Motivasi Belajar, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peranan vital dalam menempa tunas-tunas bangsa yang sarat ilmu, kokoh moral, dan cakap dalam menghadapi dinamika era. Sepanjang ikhtiar transfer ilmu, dorongan intrinsik untuk belajar pada peserta didik merupakan penentu esensial bagi tercapainya tujuan pendidikan. Semangat belajar yang membara menggerakkan siswa untuk terlibat secara proaktif, menginternalisasi substansi pelajaran secara optimal, dan mengaplikasikan wawasan dalam keseharian. Sayangnya, fenomena yang acap kali dijumpai adalah masih banyaknya pelajar yang menampilkan gairah belajar yang lesu, khususnya dalam ranah mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran ini sering dianggap sulit, monoton, dan kurang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengatasinya. Menurut Islamudin (2012) yang dikutip oleh Arianti (2018) memaparkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor pendorong utama yang melahirkan semangat dan gairah dalam aktivitas belajar. Dengan kata lain, motivasi ini berfungsi sebagai daya picu yang menggerakkan individu untuk menuntut ilmu.<sup>1</sup> Upaya meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual, meskipun dikenal dengan beragam sebutan, telah banyak diterapkan di berbagai negara maju. Misalnya, di Belanda dikenal sebagai *Realistics Mathematics Education* (RME), yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran matematika dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berbeda dengan itu, di AS, terminologi yang umum dipakai adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini secara esensial berpusat pada upaya memfasilitasi siswa agar dapat mengintegrasikan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Pembelajaran kontekstual merupakan metode pengajaran yang mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam mengeksplorasi dan memahami konsep, lalu menghubungkannya

---

<sup>1</sup>Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 6 (2018): 125.

<sup>2</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

dengan pengalaman sehari-hari agar mereka mampu menerapkannya di kehidupan nyata.<sup>3</sup> Sanjaya menyatakan bahwa Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan yang menekankan peran aktif siswa. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi aktual, sehingga mendorong mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap manjur dalam merangsang aktivitas berpikir siswa dan kepekaan mereka terhadap isu-isu di sekelilingnya. Metode CTL ini harmonis dengan fungsi otak yang membangun konsep-konsep bermakna, yaitu melalui penyelarasan materi pelajaran dengan realitas keseharian siswa. Penerapan model ini krusial agar informasi yang didapatkan siswa tidak sekadar singgah di ingatan jangka pendek yang mudah luntur, melainkan melekat erat dalam memori jangka panjang. Dengan begitu, informasi tersebut dapat dimengerti dan diaplikasikan dalam berbagai tugas serta kegiatan di kemudian hari.

Pembelajaran Fiqih sangat selaras dengan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL ini memfasilitasi pemahaman Fiqih yang lebih mendalam bagi siswa karena mereka dapat mengaitkan materinya langsung dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, teori Fiqih, misalnya terkait ibadah atau muamalah, dapat terhubung dengan praktiknya, membuat pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Amidi, fiqih secara etimologis merujuk pada pemahaman universal. Ini mencakup pengertian yang kompleks maupun sederhana, serta meliputi maksud dari perkataan seseorang atau hal lainnya.<sup>5</sup> Menurut Al-Baidhawi, fiqih dapat didefinisikan sebagai studi tentang hukum-hukum syariat yang mengatur tindakan manusia, dengan pemahaman yang didasarkan pada dalil-dalil rinci.<sup>6</sup> Ilmu fikih didefinisikan sebagai pemahaman komprehensif mengenai hukum syariat, baik secara umum maupun spesifik, yang mengatur tindakan manusia dan bersumber dari dalil-dalil syar'i yang terperinci. Dengan demikian, mata pelajaran fikih dalam pendidikan Islam merupakan cabang keilmuan yang mendalami hukum-hukum syariat Islam. Ini mencakup

---

<sup>3</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (117).

<sup>4</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (116).

<sup>5</sup> Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

<sup>6</sup> Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, (6).

aturan-aturan ibadah, transaksi (muamalah), dan berbagai aspek kehidupan, yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma', serta Qiyas. Tujuan utama fikih adalah membekali siswa dengan pemahaman praktis tentang ajaran agama agar mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip Islam.

Di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, mata pelajaran Fiqih memegang peranan krusial dalam membangun pemahaman siswa akan hukum Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, efektivitas proses pembelajaran ini terhambat oleh beberapa faktor, meliputi: rendahnya ketertarikan siswa, pendekatan pengajaran yang belum inovatif, dan minimnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi tantangan ini, sangat esensial untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memicu motivasi belajar siswa. Pemanfaatan model pembelajaran CTL merupakan salah satu solusi yang disarankan. Studi ini memiliki urgensi tinggi untuk menyelidiki penerapan strategi pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Fiqih di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Pemilihan madrasah ini sebagai lokasi riset didasarkan pada relevansi antara topik penelitian dengan kondisi di sana. Selain itu, mata pelajaran Fiqih sangat terkait dengan praktik ibadah sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk memberikan sumbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik. Tujuannya bukan hanya membangkitkan antusiasme belajar siswa, melainkan juga memperdalam pemahaman serta implementasi nilai-nilai Islam.

Dengan mempertimbangkan informasi di atas, kami berkeinginan untuk melaksanakan studi yang mengangkat judul **“Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.”**

## **KAJIAN TEORITIS**

### a. Strategi Model Pembelajaran CTL

Istilah strategi berakar dari bahasa Latin, spesifiknya kata 'strategia', yang merujuk pada seni menyusun dan menerapkan rencana demi meraih suatu tujuan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (3).

Model Pembelajaran CTL merupakan metode pengajaran yang menitikberatkan pada hubungan erat antara materi ajar dengan pengalaman langsung serta situasi nyata kehidupan siswa. Rancangan model ini bertujuan menjadikan proses belajar lebih kontekstual, signifikan, dan dapat diaplikasikan, sehingga siswa mampu memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep, bukan sekadar menghafal teori. Indikator strategi pembelajaran CTL, yaitu:

- 1) Pengajar menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman relevan yang sering dijumpai peserta didik dalam keseharian mereka.
- 2) Siswa dapat menjelaskan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata.
- 3) Siswa dapat memberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan topik pembelajaran

b. Mata Pelajaran Fiqih

Dalam lingkup pendidikan Islam, fikih berperan sebagai salah satu cabang keilmuan yang penting. Ilmu ini mengkaji berbagai ketentuan hukum syariat Islam yang berkaitan dengan tata cara ibadah, transaksi, serta berbagai dimensi kehidupan manusia. Prinsip-prinsipnya didasarkan pada argumen yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, Ijmak, dan Qiyas. Sasaran utama mata pelajaran ini adalah memastikan peserta didik memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Indikator mata pelajaran fiqih, yaitu:

- 1) Peserta didik mampu mengenali isu-isu harian yang berkaitan dengan fiqih, contohnya mengenai kehalalan makanan, pakaian, atau mata pencarian.
- 2) Siswa dapat memberi solusi terhadap masalah fiqih yang terjadi dalam masyarakat, seperti pembagian warisan atau pelaksanaan ibadah.
- 3) Siswa dapat menyampaikan pendapat mengenai masalah fiqih yang dihadapi dalam kehidupan sosial sesuai dengan dalil dan kaidah fiqih.

c. Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar merupakan suatu kekuatan pendorong, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar, yang mendorong

seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dorongan ini krusial dalam membentuk tingkat antusiasme, fokus, serta kegigihan seseorang saat menghadapi beragam kendala selama proses belajar. Berikut adalah beberapa cara untuk menyatakan ulang kalimat Beberapa indikator yang menandakan adanya motivasi belajar adalah:

- 1) Keinginan untuk berhasil menjadi pendorong utama
- 2) Peserta didik memiliki dorongan kuat dan merasakan kebutuhan untuk belajar
- 3) Terdapat harapan dan visi yang jelas mengenai masa depan
- 4) Apabila ada pengakuan atau apresiasi atas usaha belajar, hal ini dapat meningkatkan motivasi
- 5) Proses pembelajaran disajikan melalui aktivitas-aktivitas yang menarik dan bervariasi
- 6) Lingkungan belajar dirancang agar sangat mendukung dan nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini, yang didasari oleh filosofi postpositivisme, berfokus pada pemeriksaan objek dalam lingkungan alaminya daripada melalui eksperimen terkontrol. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen primer. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, menggabungkan beragam teknik. Analisis data bersifat induktif, dengan tujuan utama memahami fenomena secara mendalam, bukan untuk menggeneralisasi<sup>8</sup>. Peneliti adalah instrumen utama dalam studi ini. Mereka bertanggung jawab penuh atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari menentukan sasaran studi, memilih informan utama sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis informasi, menafsirkan hasil, hingga merumuskan simpulan dari riset.<sup>9</sup> Studi ini akan diselenggarakan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, yang berlokasi di Jalan Pp. Seblak Nomor 150, Kwaron, Diwek, Kabupaten Jombang. Dalam rangka pengumpulan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), (9).

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (222).

data, penelitian ini akan memanfaatkan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Dalam kerangka pendekatan kualitatif, proses analisis data akan mengaplikasikan model Miles dan Huberman. Model ini melibatkan serangkaian tahapan penting, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.<sup>10</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang**

KBBI mendefinisikan model sebagai pola, contoh, acuan, atau bentuk permulaan dari sebuah ciptaan. Selain itu, model secara garis besar bisa diartikan sebagai kerangka konseptual yang membimbing pelaksanaan suatu aktivitas.<sup>11</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memberi kesempatan bagi guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menerapkan ilmu yang telah mereka kuasai dalam kehidupan sehari-hari. CTL sendiri melibatkan enam komponen penting demi keberhasilan proses belajar, di antaranya: konstruktivisme, kegiatan bertanya, eksplorasi, kelompok belajar, demonstrasi, dan evaluasi otentik.

Menurut Rusman, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pengajaran yang berupaya mengaitkan konten akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang didapatkan dengan cara mengaplikasikannya dalam konteks personal, keluarga, dan sosial.

Panduan implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih untuk siswa kelas X IPA di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **a. Penjelasan dari guru**

Guru menyampaikan pelajaran dengan metode dan kosakata yang mudah dipahami oleh murid.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (246-249).

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2020, hlm. 13.

b. Tanya jawab

Siswa yang masih bingung dipersilakan untuk langsung mengajukan pertanyaan. Dan guru akan menjelaskan materi yang belum paham sampai siswa mengerti. Di akhir, guru tetap mengecek apakah siswa sudah paham. Guru juga bisa memberi tambahan penjelasan jika ada yang kurang jelas.

c. Mempraktekkan materi

Ketika siswa sampai dirumah atau pondok siswa diminta untuk mempraktekkan atau menghubungkan materi yang sudah dia pelajari disekolah dengan kegiatan atau ibadah yang sehari-hari dia lakukan.

Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) bisa diaplikasikan di bermacam kurikulum dan bidang studi. Esensinya terletak pada pengembangan setiap elemen pembelajaran kontekstual selama proses belajar-mengajar, yang dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- 1) Pada awalnya, fokusnya adalah mendorong siswa untuk berinteraksi lebih dalam dengan materi pelajaran. Ini dapat dicapai dengan memfasilitasi mereka untuk belajar secara mandiri, mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, serta secara aktif membangun pemahaman dan keahlian baru yang relevan.
- 2) Selanjutnya, penting untuk mengintegrasikan kegiatan inkuiri atau penyelidikan ke dalam setiap topik yang diajarkan sebisa mungkin.
- 3) Kemudian, kembangkanlah keingintahuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran mereka.
- 4) Setelah itu, ciptakanlah lingkungan belajar yang kolaboratif, misalnya melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab yang interaktif.
- 5) Langkah berikutnya adalah menyediakan model atau contoh yang dapat diikuti dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa ilustrasi, simulasi, atau bahkan penggunaan media nyata yang relevan.
- 6) Terakhir, biasakanlah siswa untuk merenungkan kembali setiap aktivitas belajar yang telah mereka lakukan, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi pengalaman tersebut.

7) Akhirnya, laksanakanlah penilaian yang objektif, yang berarti mengukur kemampuan sebenarnya dari setiap siswa tanpa bias.<sup>12</sup>

## **2. Motivasi Belajar Siswa Dikelas X IPA MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang**

Secara etimologis, istilah motif bersumber dari kata motion dalam bahasa Inggris, yang dimaknai sebagai "gerakan" atau "sesuatu yang menggerakkan ". Dengan demikian, motif berkaitan erat dengan gerakan manusia, atau yang dikenal sebagai perbuatan dan tingkah laku. Dalam konteks psikologi, motif mengacu pada rangsangan, dorongan, atau pembangkit energi yang memicu suatu tindakan.<sup>13</sup>

Terdapat beragam pandangan mengenai definisi motif. Salah satunya diungkapkan oleh Wingkel dalam bukunya, *Psikologi Pengajaran*, “motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, demi mencapai tujuan tertentu”.<sup>14</sup> Menurut Sardiman, motif adalah dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak. Ini merupakan kekuatan pendorong dari dalam diri seseorang yang memicu aktivitas-aktivitas spesifik guna mencapai suatu sasaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan pandangan Ngalim Purwanto, motif dapat diartikan sebagai faktor pendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan.<sup>16</sup> Motif, juga sebagaimana dijelaskan oleh Sartain dalam *Understanding Human Behavior* dan juga dirujuk oleh Purwanto, merupakan kompleksitas internal dalam suatu organisme yang mendorong tindakan menuju sasaran tertentu.

Para ahli memang punya cara sendiri-sendiri dalam mendefinisikan motif, tergantung pada disiplin ilmu yang mereka geluti. Namun, pada intinya, ada benang merah yang bisa kita tarik: motif adalah suatu kondisi internal yang mendorong seseorang untuk meraih kepuasan atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motif adalah alasan atau dorongan utama di balik tindakan atau perilaku seseorang. Dari pengertian motif ini, kita bisa memahami motivasi sebagai energi pendorong yang sudah aktif. Sebuah motif bisa menjadi aktif ketika kebutuhan untuk mencapai

---

<sup>12</sup> Rusman, “*Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standrt Proses Pendidikan*”.( Cet.1: Jakarta : Kencana,17).319.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*,268.

<sup>14</sup> W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*( Jakarta: Grafindo,2019 ),151.

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Grafindo Persada, 2021 ),73.

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*( Bandung : Remaja Rosydakarya,2018),60.

suatu tujuan terasa sangat mendesak. Jadi, semakin kuat rasa urgensi untuk mencapai tujuan tersebut, semakin besar pula motivasi seseorang untuk bertindak.

Siswa yang sangat termotivasi dalam pembelajaran mereka biasanya menunjukkan sikap yang baik. Ini termasuk ketertarikan yang besar, fokus yang kuat, konsentrasi yang mendalam, dan kegigihan. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan keengganan, mudah merasa bosan, dan berupaya menghindari aktivitas pembelajaran.

### **3. Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang**

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada siswa kelas X IPA di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi fiqih. Hal ini disebabkan oleh pendekatan CTL yang memungkinkan siswa mengaplikasikan konsep secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya siswa tidak hanya paham materi tetapi juga bisa mempraktekan sehari – hari. Adapun kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* menurut ahli:

a. Meningkatkan pemahaman konsep

Siswa mampu menghubungkan isi pembelajaran dengan aplikasi di dunia nyata, yang berimplikasi pada pemahaman dan daya ingat konsep yang lebih baik.<sup>17</sup>

b. Meningkatkan Motivasi Belajar

*Contextual Teaching and Learning* membuat pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman siswa , sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar <sup>18</sup>

c. Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Siswa diajak analisis, mengevaluasi dan membuat keputusan melalui kegiatan yang bermakna <sup>19</sup>

d. Mengembangkan Kerja Sama dan Komunikasi

---

<sup>17</sup> Johnson,E.B.( 2002)

<sup>18</sup> Nurhadi,(2004).Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* ).Malang : Universitas Negeri Malang

<sup>19</sup> Depdiknas , ( 2003) . Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* ).Malang : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Sering melibatkan kerja kelompok yang membangun ketrampilan sosial dan komunikasi .<sup>20</sup>

e. Pembelajaran Lebih Menyenangkan

Siswa aktif dalam proses belajar, sehingga suasana belajar tidak membosankan <sup>21</sup>

#### **4. Perencanaan Pembelajaran CTL di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang**

Guru fiqih di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak memulai kegiatan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam RPP tersebut, pendidik mengintegrasikan aktivitas yang menghubungkan bahasan fiqih dengan pengalaman nyata siswa. Contohnya, saat membahas topik *thaharah* (bersuci), guru mengadakan praktik langsung di area wudhu, serta memfasilitasi diskusi kelompok mengenai urgensi bersuci dalam rutinitas harian, seperti sebelum salat atau setelah berhadass.

Perencanaan pembelajaran juga melibatkan penyusunan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi studi kasus dari lingkungan sekitar siswa, seperti cara pembagian zakat di desa mereka, atau pelaksanaan ibadah sholat jenazah yang pernah mereka saksikan. Hal ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran fiqih dengan pengalaman pribadi dan sosialnya.

#### **5. Pelaksanaan Strategi CTL dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Dalam implementasinya, guru menggunakan pendekatan *student-centered* (berpusat pada siswa). Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa dilibatkan dalam:

- **Praktik Langsung:** Misalnya dalam materi wudhu dan tayamum, siswa diajak langsung ke tempat wudhu untuk mempraktikkannya secara berurutan dan benar. Guru tidak hanya menunjukkan, tetapi memberikan kesempatan siswa mengoreksi dan memperbaiki praktik teman sekelasnya.
- **Diskusi dan Tanya Jawab:** Siswa diberi studi kasus seperti “bagaimana jika tidak ada air untuk bersuci?” dan mereka diminta mencari solusinya bersama kelompok. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan dikomentari oleh kelompok lain.

---

<sup>20</sup> Muslich, M. (2007).KTSP Pembelajaran Basis Kompetensi dan Kontekstual . Jakarta : Bumi Aksara.

<sup>21</sup> Sanjaya, W. (2006) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana.

- **Simulasi Sosial:** Dalam materi muamalah seperti jual beli dan riba, siswa membuat simulasi jual beli di kelas menggunakan alat peraga sederhana, dan berdiskusi tentang apakah transaksinya sesuai syariat.
- **Pemodelan dan Roleplay:** Guru menghadirkan model melalui video pembelajaran atau simulasi ibadah (misalnya, tata cara sholat jenazah). Siswa diminta menirukan dengan peran yang berbeda, lalu mendiskusikan hikmahnya.

## 6. Penguatan Motivasi dan Respons Siswa

Penerapan CTL berdampak besar pada antusiasme dan motivasi siswa. Beberapa indikator yang tampak di lapangan:

- Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, tidak hanya kepada guru, tetapi juga sesama teman.
- Banyak siswa yang mulai menghubungkan pelajaran fiqih dengan masalah di lingkungan mereka, seperti pembagian warisan atau status makanan halal/haram.
- Siswa terlihat lebih percaya diri saat mempraktikkan ibadah, karena telah mendapat latihan langsung di sekolah.

Guru juga memberikan umpan balik positif dan reward berupa pujian atau nilai tambahan untuk siswa yang aktif berdiskusi dan menunjukkan pemahaman nyata dalam praktik.

## 7. Kendala dan Solusi di Lapangan

Kendala utama dalam pelaksanaan model CTL adalah:

- **Keterbatasan Waktu:** Karena pendekatan CTL memerlukan aktivitas dan diskusi, waktu 2 jam pelajaran terkadang tidak cukup.
- **Sarana dan Prasarana Terbatas:** Tidak semua ruang kelas atau fasilitas mendukung pembelajaran praktik. Misalnya, keterbatasan alat peraga dan lokasi praktik (seperti kamar jenazah).

Solusi yang dilakukan adalah:

- Guru memilih materi fiqih yang paling aplikatif untuk diterapkan dalam bentuk praktik.
- Kolaborasi dengan pihak madrasah untuk memanfaatkan hari tertentu sebagai “Hari Praktik Fiqih”.
- Melibatkan siswa dalam menyiapkan alat peraga sederhana dari lingkungan mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Guru fiqih di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang telah menerapkan model pembelajaran CTL dengan cukup baik. Strategi yang digunakan mencakup langkah-langkah seperti pemberian penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sesi tanya-jawab, diskusi kelompok, praktik langsung, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan konteks nyata, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Proses ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih aktif dan interaktif, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami makna dan tujuan pembelajaran fiqih. Meskipun guru sudah pernah mendapatkan pelatihan mengenai model *Contextual Teaching and Learning* sangat disarankan agar program pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan tambahan akan membantu guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai *Contextual Teaching and Learning* yang lebih efektif dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mungkin terus berkembang

## DAFTAR REFERENSI

Al Qur'an al Karim.

'Al, Abdul Hayy Abdul. *Pengantar Ushul Fikih*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo Nurhikmah. *Belajar Dan Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)*. Cv. Cahaya Bintang Cemerlang. Yogyakarta: Saamudra Biru (Anggota IKAPI), 2020.

Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 6 (2018): 1304–9. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

Fahyuni., Nurdyansyah dan Eni Fariyatul. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Hartinah, Galuh. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2020): 83–87. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.701>.

Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh Metode Istinbath Hukum Islam Jilid 1*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.

- Nasrah, A. Muafiah. “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 207–13.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulaiman Saat, Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi selatan: Pusaka Almaida, 2020.
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman dan. *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Penerbit Teras. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wardana, and Ahdar Djameluddin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2021.
- Wekke, Mulyono dan Ismail Suardi. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2018.
- Zein, Satria Effendi M. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2017.